



# Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



## Labelling terhadap Fenomena Remaja Perempuan *Married by Accident*

Dini Putri Iriyanto<sup>1</sup>, Chazizah Gusnita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, [2043500418@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500418@student.budiluhur.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, [chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id](mailto:chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id)

Corresponding Author: [2043500418@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500418@student.budiluhur.ac.id) <sup>1</sup>

**Abstract:** *Married by Accident* refers to the situation of a marriage between a male and female couple which is held as a result of the woman having experienced a pregnancy out of wedlock with an unofficial status as legal husband and wife. This phenomenon is becoming widespread among Indonesian teenagers, one of which is the impact of teenagers' curiosity in exploring various information on the internet without adult assistance so that teenagers cannot yet sort out what information is good or bad. The existence of forms of deviation that are not in accordance with the values and norms of Indonesian society will certainly give a negative label to the perpetrators of these deviations. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach and analysis using labelling theory by E. Lemert. Research data was collected by means of literature study, interviews and observation. The subjects selected in this study were 3 women who had been involved in premarital pregnancies and married by accident. The results of the research show that individual women who experience pregnancies outside of marriage are categorized as primary deviant perpetrators (primary deviation) because it violates the values and norms that apply in society. The impact of this violation is that society gives a negative connotation to deviant perpetrators. And when they made the decision to get married as a form of responsibility and to cover the family's disgrace, especially for Subject MR, she became a secondary deviant actor (secondary deviation) because of getting married at an early age. After the three subjects got married, the negative labels from society still could not be separated and actually worsened society's view of the three research subjects.

**Keyword:** *Married by Accident*, teenage girls, Labelling.

**Abstrak:** *Married by Accident* merujuk pada situasi pernikahan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang diselenggarakan akibat pihak perempuan telah mengalami kehamilan diluar nikah dengan status belum resmi sebagai suami-istri sah. Fenomena ini menjadi marak di lingkungan remaja Indonesia, salah satunya akibat dampak dari rasa ingin tahu remaja dalam mengeksplorasi berbagai informasi di internet tanpa adanya pendampingan orang dewasa sehingga para remaja belum bisa memilah mana informasi yang baik ataupun buruk. Adanya bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia tentu

akan memberikan cap negatif kepada para pelaku menyimpang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta analisis menggunakan teori labelling oleh E. Lemert. Pengumpulan data penelitian dengan cara studi pustaka, wawancara serta observasi. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 3 orang perempuan yang pernah terlibat dalam kehamilan diluar nikah dan *married by accident*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah dikategorikan sebagai pelaku menyimpang primer (*primary deviation*) karena melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dampak dari pelanggaran ini yaitu pemberian cap berkonotasi negatif kepada pelaku menyimpang oleh masyarakat. Dan saat mereka mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan menutup aib keluarga, terutama bagi Subjek MR, ia menjadi pelaku menyimpang sekunder (*secondary deviation*) karena melangsungkan pernikahan di umur dini. Setelah ketiga subjek melangsungkan pernikahan, label negatif dari masyarakat masih belum bisa lepas dan justru makin memperburuk pandangan masyarakat terhadap ketiga subjek penelitian.

**Kata Kunci:** *Married by Accident*, Remaja Perempuan, *Labelling*.

---

## PENDAHUAN

Remaja tidak dapat didefinisikan dengan kalimat yang tepat bagi setiap orang. Pada umumnya, sebagian orang berpendapat bahwa remaja merupakan anak-anak yang sudah mengalami masa pubertas. Adapun yang beranggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang sudah menginjak usia belasan tahun. Diranah Internasional, oleh *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10 – 19 tahun. Di Indonesia, definisi remaja diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 -18 tahun. Selain itu oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja dengan usia 10 – 24 tahun dengan status belum menikah. Dilihat dari berbagai sudut pandang, remaja memiliki berbagai definisi dengan poin utama bahwa remaja dapat diartikan sebagai fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan baik secara fisik maupun mental dengan pengkategorian beberapa klasifikasi (Sobur, 2003). Dengan fase tersebut juga menjadi fase pembelajaran seseorang, mengenal lingkungan dan dunia baru menjadi bagian dari pembelajaran. Namun, tidak semua hal yang dipelajari harus dipraktikkan dan membutuhkan pengawasan yang lebih ketat oleh orang dewasa.

Era perkembangan modern saat ini turut didukung dengan kehadiran kemajuan teknologi canggih yang terus berkembang. Dampaknya, akan sangat besar peluang individu untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia yang tentunya akses ini dapat dipelajari melalui internet. Tidak terkecuali dari informasi yang telah diperoleh, akan muncul keinginan individu untuk mencoba hal-hal baru yang mungkin dianggap biasa oleh negara luar namun melanggar norma dan nilai di Indonesia (Alifah et al., 2021). Rasa ingin tahu untuk eksplorasi merupakan hal yang baik jika diselaraskan dengan bentuk antisipasi guna mencegah adanya ketidak inginan yang terjadi kedepannya. Dalam hal ini, remaja dapat menjadi salah satu dari pelaku eksplorasi informasi. Hal yang positif dan negatif dapat diserap oleh remaja. Mereka masih banyak yang tidak mengetahui apakah informasi yang didapatkan telah tervalidasi atau tidak (rri.co.id, 2023). Maka dari itu, tetap perlunya pendampingan bagi remaja terutama pada saat eksplorasi agar dapat menyerap mana hal yang baik dan membuang hal yang buruk. Salah satu informasi yang dapat diakses yaitu pendidikan seks, namun di Indonesia oleh beberapa masyarakat masih menganggap hal ini tabu. Sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang *vulgar* dan berpendapat bahwa remaja tidak seharusnya memperoleh pemahaman tersebut. Hal ini menunjukkan bagi banyak orang tua menganggap

pembicaraan tentang seks dan seksualitas seperti konsep yang relatif baru dan terasa tidak etis untuk dibicarakan terutama kepada anak (Astuti & Nurmalita, 2014).

Pendidikan seks adalah pengetahuan yang perlu di edukasikan kepada anak sedini mungkin mengenai perilaku seksual guna menghadapi tindakan-tindakan kedepannya seiring bertambah usia anak juga membentuk karakter dan pola perilaku agar dapat terhindar dari perilaku beresiko seperti pelecehan seksual ataupun perilaku seksual menyimpang (Rahayu, 2022). Begitu banyak ketidakpahaman remaja mengenai pendidikan seks mengakibatkan terjadinya penularan virus HIV serta hubungan seks di luar nikah hingga pada kehamilan yang tidak diinginkan (rri.co.id, 2023). Kehamilan yang tidak diinginkan berdasarkan hubungan mau sama mau dapat menjadi aib, baik bagi remaja perempuan itu sendiri maupun keluarganya. Jika telah terjadi, beberapa keluarga tidak akan ragu untuk melaksanakan pernikahan demi menutup aib mereka di masyarakat. Dari hal ini, muncul istilah *Married By Accident* (MBA) dikalangan masyarakat, yaitu situasi yang menggambarkan sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa untuk menikah akibat kehamilan yang terjadi dari hubungan seksual sebelum menikah (Imawanto et al., 2018). Sebagian besar kasus *Married By Accident* terjadi pada remaja atau anak dibawah umur, yang belum legal secara Undang-Undang, untuk melaksanakan pernikahan, hingga akhirnya melakukan pengajuan dispensasi pernikahan.

Komisi Nasional Perempuan atau yang sering dikenal dengan Komnas Perempuan menyatakan bahwa dispensasi pernikahan anak telah meningkat 7 kali lipat sejak 2016 serta permohonan dispensasi di tahun 2021 mencapai 59.709 permohonan dengan mayoritas telah hamil diluar nikah. Dispensasi ini tidak bisa ditolak pengadilan karena sebagian besar anak perempuan tersebut telah hamil (CNN Indonesia, 2023).



Gambar 1. Infografis Dispensasi Nikah Dini di Indonesia  
Sumber: Republika.com

Selanjutnya pada infografis diatas, terlihat bahwa fenomena hamil di luar nikah di Indonesia terus meningkat berdasarkan total permohonan pengajuan dispensasi pernikahan yang mencapai persentase sebanyak 20,49% di tahun 2021. Kemudian disusul sepanjang tahun 2022 – 2023 fenomena ini terus meningkat dan mencapai angka 26,64% (Republika, 2023).

Data lain dipaparkan oleh UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Gunungkidul pada tahun 2021 terdapat 32 permohonan dengan 46% diantaranya kasus remaja yang hamil diluar nikah. Berlanjut pada tahun 2022 terdapat 184 permohonan dengan 28% kasusnya melibatkan remaja yang hamil diluar nikah. Hingga bulan Juli 2023, tercatat 113 permohonan dispensasi pernikahan dengan 44% diantaranya berkaitan dengan kehamilan diluar nikah. Dari paparan singkat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat fenomena kehamilan diluar nikah ini terus

meningkat dan jika dibiarkan dapat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Harianjogja.com, 2023).

Meningkatnya pengajuan dispensasi pernikahan oleh remaja atau anak dibawah umur menjadi penyimpulan secara tidak langsung bahwa dispensasi pernikahan dini menjadi alternatif yang digunakan keluarga guna menutup aib yang lebih besar di masyarakat (Elizabeth, 2023). Meskipun upaya ini guna menutupi, namun masyarakat sekitar yang telah mengetahui tidak akan berhenti memberikan respon-respon dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan ini, remaja perempuan yang telah hamil akibat hubungan seksual di luar pernikahan hingga menikah harus menanggung hasil perbuatannya juga harus menerima pendapat masyarakat atas anggapan dirinya dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah pada norma dan nilai di Indonesia. Tidak jarang, remaja perempuan tersebut akan menerima respon dan tindakan *labelling* dari masyarakat ke dirinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi. Dalam penelitian ini membahas mengenai fenomena *Married By Accident* di masyarakat Indonesia dan bentuk-bentuk *labelling* masyarakat yang diterima oleh remaja perempuan dalam fenomenan *Married By Accident*. Teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah teori *labelling* dalam kriminologi. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari studi pustaka, wawancara dan observasi.

Penelitian dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 bulan. Terdapat 3 subjek penelitian yang dimana mereka adalah 3 orang remaja perempuan yang terlibat dalam fenomena *Married By Accident* untuk dimintai keterangan dalam wawancara yang merupakan data utama dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Married by Accident* merupakan istilah yang diberikan pada situasi sepasang laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan akibat dari satu pihak yakni perempuan yang lebih dulu mengalami kehamilan dari perilaku seks pra nikah antar pasangan yang memiliki status tidak sah sebagai pasangan suami istri (Perwita Sari & Ratri Desiningrum, 2017). Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai situasi tidak terencana karena dilakukan secara terpaksa sebab hasil dari bentuk penyimpangan seks pra nikah yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Di Indonesia sendiri, maraknya fenomena *married by accident* mayoritas ditemukan pada kalangan remaja hingga menjadi permasalahan yang kompleks. Antara rentang umur remaja dan dorongan seksual menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut, remaja berada pada tahap masa perkembangan yang memiliki dorongan seksual cukup kuat. Jika dorongan tersebut tidak dapat dikendalikan melalui pengasuhan ataupun pembinaan, maka dapat menimbulkan permasalahan salah satunya perilaku seks pra-nikah yang berujung pada kehamilan diluar nikah (Mucybbah & Sadewo, 2019). Individu memiliki hak dan pemikiran rasional dalam mengambil keputusan. Pada fenomena *married by accident*, individu kerap mengambil keputusan melaksanakan pernikahan sebagai pertimbangan dalam mempertahankan kehamilan, menutupi aib diri sendiri maupun keluarga, atau sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas akibat dari perilaku yang telah dilakukan. Tidak jarang keluarga yang mengalami anaknya hamil diluar nikah akhirnya melahirkan konflik dengan anaknya, terlepas dari harapan setiap orang tua yang menginginkan hal terbaik bagi anaknya (Tjolly & Soetjningsih, 2023).

Kondisi hamil diluar nikah ditengah masyarakat Indonesia menjadi hal yang tidak terpuji karena perilaku ini tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia (Tsaniya et al., 2023). Situasi ini menjadi hal yang sulit diterima oleh masyarakat sehingga dapat melahirkan aib bagi keluarga yang mengalami dan tercoreng martabatnya. Pandangan masyarakat terhadap suatu perilaku merupakan tindakan yang tidak dapat dicegah oleh

siapa pun. Setiap orang memiliki hak untuk melakukan penilaian terhadap suatu hal atau situasi yang menurutnya baik atau buruk, salah satunya pada individu yang hamil diluar nikah hingga melangsungkan pernikahan akibat dari hamil diluar nikah tersebut. Individu terkhususnya perempuan yang mengalami kehamilan tersebut, lebih rentan menerima penilaian-penilaian oleh masyarakat hingga berujung pada *labelling* yang dilakukan oleh masyarakat pada dirinya. 'Label' yang diterima oleh individu perempuan kerap kali mengandung makna negatif, yang dapat mempengaruhi psikis dan mental individu tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai bentuk-bentuk *labelling* yang diberikan oleh masyarakat, diterima oleh individu perempuan, terkhususnya remaja perempuan, yang menjadi salah satu pihak dalam fenomena *married by accident* kemudian dianalisis menggunakan teori *labelling*.

### **Bentuk-Bentuk *Labelling* Masyarakat terhadap Remaja Perempuan *Married By Accident***

Dalam ilmu sosiologi, *labelling* merupakan tindakan memberikan cap kepada seseorang maupun kelompok mengacu pada perilaku serta perbuatan mereka dan label ini dapat berkonotasi negatif ataupun positif. Biasanya, pemberian label ini dapat melahirkan dampak yang begitu signifikan kepada seseorang yang menerima label baik dari sisi identitas maupun perilakunya (ubb.ac.id, 2012). Dalam fenomena *married by accident*, pihak individu perempuan sering mendapatkan cap yang negatif dari lingkungan masyarakat dibandingkan pihak individu laki-laki. Padahal, terjadinya kehamilan diluar nikah hingga kelangsungan pernikahan merupakan kejadian yang melibatkan kedua pihak. Jika tidak ada satu pihak, maka situasi tersebut tidak akan terealisasikan. Berbagai macam label diberikan kepada individu perempuan tentu memiliki dampak signifikan, baik dari identitasnya ditengah masyarakat maupun psikis dan perilaku. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah dan memilih untuk melangsungkan pernikahan, terlihat bahwa subjek penelitian ini terlibat dalam fenomena *married by accident*. Selama periode pengambilan keputusan untuk melangsungkan pernikahan, kerap kali individu perempuan terus menerima penilaian negatif hingga pemberian cap dari masyarakat di lingkungan rumah. Rincian subjek penelitian terdapat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Subjek Penelitian Individu Perempuan Terlibat dalam Fenomena *Married by Accident***

No	Nama	Status saat hamil	Usia saat menikah	Keterangan
1.	Subjek MR	Pelajar Kelas 11 SMK	17 tahun	Putus sekolah
2.	Subjek ML	Kuliah	21 tahun	Cuti kuliah
3.	Subjek BG	Kuliah Semester 2	20 tahun	Lanjut kuliah karena sedang masa pandemi <i>covid-19</i>

**Sumber: Data Hasil Wawancara oleh Peneliti**

Pada temuan data peneliti selama melakukan wawancara, peneliti menemukan bentuk-bentuk cap atau *labelling* yang diberikan oleh masyarakat kepada subjek penelitian dengan konotasi cap yang negatif. Hal tersebut terlihat dari pernyataan para subjek penelitian terkait pandangan serta respon masyarakat saat mengetahui para subjek telah hamil diluar nikah.

**Tabel 2. Pernyataan Subjek yang Melibatkan Diri dalam *Married by Accident***

No	Nama	Pernyataan
1.	Subjek MR	"Saya banyak mendapat perkataan negatif dan juga banyak orang yang melarang anaknya menghubungi dan berteman dengan saya bahkan di media sosial sekalipun. Saya dibilang bukan perempuan baik-baik, perempuan nakal, perempuan pembawa sial, bahkan orang tua saya juga mendapat perlakuan yang sama seperti dibilang orang tua nya gagal mengurus anaknya tuh. Bahkan ketika anak ini lahir, masyarakat sekitar juga sering mengatai anak saya dengan sebutan anak haram"
2.	Subjek ML	"Saya banyak mendapat perkataan negatif dan juga banyak orang yang melarang anaknya menghubungi dan berteman dengan saya. Saya dan keluarga juga dikucilkan dari masyarakat"

---

3.	Subjek BG	“Responnya ya pasti buruk. Saya dikucilkan dari masyarakat, saya sering dikatain ketika saya keluar dari rumah. Pernah sampe saya mau disuruh pindah dari rumah karena takut anak-anak lain akan meniru saya”
----	-----------	---

---

**Sumber: Data Hasil Wawancara oleh Peneliti**

Situasi hamil diluar nikah merupakan perilaku yang melanggar nilai dan norma masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka tidak jarang masyarakat akan memberikan tanggapan negatif terhadap perilaku tersebut, termasuk kepada ketiga subjek penelitian. Dari pernyataannya setelah masyarakat mengetahui mereka hamil diluar nikah, masyarakat memberikan tanggapan dan cap yang berkonotasi negatif seperti perempuan nakal ataupun perempuan pembawa sial. Tidak hanya sampai di pemberian respon dan cap, masyarakat juga memberlakukan tindakan ‘pengasingan’ secara tidak langsung kepada individu perempuan seperti menjauhi dan mengucilkan, hingga berdampak pada keluarga individu perempuan.

Individu perempuan terutama dalam rentang usia remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah dianggap oleh masyarakat tidak memiliki tanggung jawab, moral, serta tidak berperilaku baik (Farida, 2019). Pemberian cap negatif ini dianggap sebagai media pengenaan sanksi sosial kepada mereka karena telah melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian cap negatif ini tentu akan mempengaruhi dampak psikis dan mental individu perempuan yang menerimanya. Untuk itu, subjek dari penelitian ini memilih untuk melangsungkan pernikahan sebagai bentuk penutupan aib dan tanggung jawab atas perbuatannya. Pernikahan yang dilangsungkan oleh subjek penelitian ini masuk dalam kategori *married by accident*.

### **Analisis Teori *Labelling* terhadap Fenomena Remaja Perempuan *Married By Accident***

Teori labelling dalam kriminologi pertama kali dikemukakan oleh E. Lemert yang kemudian dilanjutkan oleh H. Backer untuk pengembangannya. Dalam karya Lemert berjudul “*Social Pathology: A Systematic Approach to the Theory or Sociopathic Behavior*” (1951) ia menyatakan bahwa penyimpang primer atau yang disebut dengan *primary deviation* merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu tanpa adanya cap yang diberikan dari orang lain kepada dirinya. Kemudian, dari penyimpangan primer dapat berubah menjadi penyimpangan sekunder atau *secondary deviation* pada saat orang lain memberikan cap kepada individu yang melakukan penyimpangan primer dan pelaku penyimpang akhirnya mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perilaku menyimpangnya. Teori ini berfokus pada pemberian cap kepada individu atau seseorang ditengah masyarakat yang dianggap melakukan perilaku menyimpang. Cap yang diberikan dapat berkonotasi positif ataupun negatif dan tidak jarang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang menerima cap atau label tersebut serta mempertahankan statusnya sebagai penyimpang. Dalam kriminologi, penerima label mayoritas berkonotasi stigma negatif sehingga menimbulkan pengasingan seseorang yang pada akhirnya individu tersebut tetap melakukan perilaku yang menyimpang untuk mempertahankan diri dari stigma tersebut (Masrizal, 2015). Analisis suatu kasus atau fenomena dengan penggunaan teori ini tidak memaparkan mengenai alasan individu untuk terlibat dalam tindakan menyimpang tersebut melainkan menekankan pada bahwa tekanan-tekanan sosial yang diterima oleh individu yang dapat mempengaruhi individu untuk masuk ke dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Dari pemahaman teori *labelling* ini dapat mendefinisikan bahwa ketiga subjek dalam penelitian yang mengalami hamil diluar nikah menjadi pelaku penyimpangan primer (*primary deviation*). Melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan status tidak sah sebagai suami-istri merupakan perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pemberian cap negatif dari masyarakat ke mereka menjadi bentuk tanggapan masyarakat dalam merespon suatu tindakan penyimpangan yang terjadi ditengah masyarakat. Proses pemberian cap dengan konotasi negatif ini tentu dapat

memberikan dampak pada psikis serta perubahan perilaku individu. Stigma buruk, individu yang terkucilkan, hingga akhirnya melakukan perilaku menyimpang secara berulang merupakan dampak dari adanya pemberian cap negatif. Dari pemberian cap negatif akibat kehamilan diluar nikah, ketiga subjek penelitian beserta pasangannya memilih untuk mengambil keputusan melangsungkan pernikahan (*married by accident*) sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan yang telah mereka lakukan dan menutupi aib keluarga masing-masing. Pernikahan yang dilakukan terlaksana atas kemauan kedua belah pihak, sehingga tidak adanya kerugian batin yang dialami saat pernikahan berlangsung. Namun, keputusan yang didasarkan atas bentuk pertanggungjawaban ini dapat menjadi bentuk perilaku menyimpang sekunder (*secondary deviation*).

*Married by Accident* dapat dikategorikan sebagai penyimpangan sekunder jika melibatkan pernikahan dibawah umur akibat kehamilan diluar nikah. Hal ini mengacu pada pernikahan dibawah umur karena kehamilan diluar nikah termasuk dalam kategori pelanggaran nilai dan norma masyarakat serta pelanggaran hukum mengenai batas umur yang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Pada ketiga subjek penelitian, terdapat satu subjek penelitian, yaitu Subjek MR yang mengalami kehamilan diluar nikah dan melangsungkan pernikahan di umur 17 tahun. Melangsungkan pernikahan sebagai bentuk pertanggungjawaban tidak akan melepas cap negatif dari masyarakat, justru tindakan ini makin memperburuk pandangan masyarakat kepada Subjek MR,

“Setelah menikah, saya tetap mendapat cap itu dari masyarakat. Saya tetap sering dikatakan perempuan nakal, ga bisa jaga diri, mau jadi ibu gimana orang sekolahnya aja ga lulus”.

Pemberian cap negatif oleh masyarakat memberikan dampak yang cukup besar bagi subjek penelitian. Ketiga subjek penelitian memilih untuk mengurangi aktivitas diluar rumah agar terhindar dari pandangan dan tanggapan-tanggapan masyarakat sekitar.

**Tabel 3. Pernyataan Subjek dalam Menghindari Respon Masyarakat**

No	Nama	Pernyataan
1.	Subjek MR	“Saya merasa tidak nyaman, sering mengurung diri di kamar, menutupi diri dari lingkungan sekitar bahkan keluarga sendiri, dan juga mencari dukungan kepada orang yang masih mau peduli terhadap saya”
2.	Subjek ML	“Saya ga banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Saya banyak di rumah dan memilih jam jam tertentu untuk keluar rumah untuk keadaan yang memang memaksa saya untuk keluar rumah. Saya cukup syok melihat respon dari masyarakat sekitar ini, tapi saya pelan-pelan mulai menerima keadaan ini”
3.	Subjek BG	“Saya hanya mengurung diri di kamar dan menarik diri dari lingkungan masyarakat karena saya merasa sangat malu”

**Sumber: Data Hasil Wawancara oleh Peneliti**

Ketiga subjek sadar diri terhadap apa yang mereka alami merupakan bentuk penyimpangan. Namun bagi subjek MR, ia tidak menyadari bahwa saat ia melangsungkan pernikahan dengan situasi dibawah umur, ia juga telah menjadi pelaku penyimpangan sekunder. Terjadinya pernikahan dibawah umur dengan tujuan menutupi aib secara tidak langsung juga menjadi respon balik dari perilaku menyimpang akibat tanggapan-tanggapan negatif yang diberikan. Masyarakat yang memberikan cap negatif bagi pelaku penyimpang hamil diluar nikah menjadi definisi tersendiri bagi pelaku bahwa mereka merupakan pelaku penyimpangan dan memilih untuk melangsungkan pernikahan sebagai respon dari cap yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

## KESIMPULAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang canggih dapat berdampak pada besarnya peluang individu dalam memperoleh berbagai informasi dan mempelajarinya, terutama bagi manusia di rentang usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang baik dalam

eksplorasi berbagai hal. Rasa ingin tahu untuk eksplorasi tentu menjadi hal yang baik jika diselaraskan dengan bentuk antisipasi guna mencegah adanya ketidak inginan yang terjadi kedepannya. Maka dari itu, remaja tetap memerlukan pendampingan pada saat eksplorasi agar dapat menyerap hal yang baik dan membuang hal yang buruk. Salah satu informasi yang dapat diakses ialah pendidikan seks. Namun, di beberapa kelompok masyarakat Indonesia masih menganggap hal ini tabu dan enggan untuk mendampingi anaknya dalam mempelajari hal tersebut. Hal ini dapat memicu sang anak untuk mengeksplorasi sendiri, mempraktikkannya secara langsung, hingga menghasilkan hal yang mungkin tidak diinginkan yaitu kehamilan diluar nikah. Kehamilan diluar nikah menjadi perbuatan aib ditengah masyarakat karena melanggar nilai dan norma yang berlaku. Pada penelitian ini, ketiga subjek memilih untuk melangsungkan pernikahan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan menutup aib keluarga. Ketiga subjek ini akhirnya terlibat dalam fenomena *Married by Accident*.

Ketiga subjek penelitian menerima label berkonotasi negatif saat diketahui hamil diluar nikah. Berbagai bentuk cap diucapkan seperti “perempuan nakal, perempuan pembawa sial” hingga pada tindakan pengucilan dari lingkungan. Pada saat mereka hamil diluar nikah, para subjek telah menjadi pelaku menyimpang primer (*primary deviation*). Ketiga subjek mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan, termasuk subjek MR yang masih berada dibawah umur. Dari pengambilan keputusan untuk melangsungkan pernikahan, Subjek MR terlibat sebagai pelaku menyimpang sekunder (*secondary deviation*) karena ia melaksanakan pernikahan akibat kehamilan diluar nikah pada umur dini. Setelah ketiga subjek melangsungkan pernikahan, cap negatif dari masyarakat masih belum bisa lepas dan justru makin memperburuk pandangan masyarakat terhadap ketiga subjek penelitian

## REFERENSI

- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.
- Amora, I. (2023). Dianggap Tabu, Pendidikan Seks Sejak Dini Nyatanya Penting. *rri.co.Id*. <https://www.rri.co.id/index.php/kesehatan/476266/dianggap-tabu-pendidikan-seks-sejak-dini-nyatanya-penting>
- Astuti, A. P., & Nurmalita, A. (2014). TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERILAKU REMAJA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91–111. <http://ekojihadsaputra.blogspot.com/2011/05/perubahan-teknologi.html>
- CNN Indonesia. (2023). Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>
- Elizabeth, N. (2023). Pengungkapan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah kepada Orang Tua. *Jurnal Interaksi Online*, 11(3), 80–101.
- Farida, C. T. (2019). Konseling Bagi Remaja Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Diluar Nikah di Pusat Informasi Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah (Analisis Konseling Islam) [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Iksander. (2012). Labelling. *Ubb.Ac.Id*. [https://www.ubb.ac.id/index.php?id=581&page=artikel\\_ubb](https://www.ubb.ac.id/index.php?id=581&page=artikel_ubb)
- Imawanto, I., Yanto, E., & Mappanyompa, M. (2018). Konsekuensi Married By Accident dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JMK/article/view/890>
- Kurniawan, D., & Sumartono. (2023). Kasus Remaja Gunungkidul Hamil di Luar Nikah Meningkat, Ini Data Lengkap. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/08/02/513/1143913/kasus-remaja-gunungkidul-hamil-di-luar-nikah-meningkat-ini-data-lengkap>



- Lemert, E. M. (1951). *Social Pathology: A Systematic Approach to the Theory of Sociopathic Behavior* (1st ed.). Mc-Graw-Hill Book Company.
- Masrizal. (2015). *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*. Syiah Kuala University Press Darusalam.
- Mucybbah, N. A. Y., & Sadewo, FX. S. (2019). Fenomena Kehamilan Diluar Nikah Pada Usia Dini. *Paradigma*, 7(3).
- Perwita Sari, P., & Ratri Desiningrum, D. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married by Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah. *Jurnal Empati*, 6(1), 338–345.
- Rahayu, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital. Unja.Ac.Id. <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/#:~:text=Pendidikan%20seksual%20merupakan%20suatu%20keterampilan,terhi%20dari%20perilaku%2Dperilaku%20yang>
- Republika. (2023). 15 Ribu Anak Nikah Dini, Mayoritas Hamil Duluan. *Republika.Id*. <https://republika.id/posts/36525/15-ribu-anak-ajukan-dispensasi-nikah-mayoritas-hamil-duluan>
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Tjolly, A. Y., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 224–237.
- Tsaniya, F., Wardani, M. F., & Yasinta, V. P. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Remaja MBA (Marriage By Accident). *Flourishing Journal*, 3(11), 468–477.